BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu usaha pengembangan pengetahuan yang melibatkan pendidik dan peserta didik di suatu instansi pendidikan yang dinaungi oleh Lembaga Pemerintahan dan Undang-Undang. Seperti yang telah tercantum dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan juga dikenal sebagai proses memanusiakan manusia. Artinya, melalui proses pendidikan seseorang bisa mengetahui apa yang tidak ia ketahui. Kemudian untuk yang sudah mengetahui, maka tugasnya adalah untuk bagaimana cara mengembangkan apa yang diketahui.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sangat penting sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan serta sebagai peletak kecerdasan. Dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) pasal 1 ayat 14 dijelaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan pada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakkan dasar ke arah pertumbuhan dan pengembangan kecerdasan yang dimiliki oleh anak. Menurut Gardner (dalam Sujiono, 2010: 55) dalam diri manusia terdapat spektrum kecerdasan yang luas. Spektrum kecerdasan tersebut mencakup tujuh jenis kecerdasan, yaitu (1)

kecerdasan verbal, (2) kecerdasan visual, (3) kecerdasan logis-matematis, (4) kecerdasan musikal, (5) kecerdasan kinestetik, (6) kecerdasan intrapribadi (intrapersonal), dan (7) kecerdasan interpersonal (interpersonal).

Anak usia Taman Kanak-Kanak berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, baik fisik maupun mental. Untuk itu potensinya perlu dikembangkan dan distimulus. Sangat tepat bila dikatakan sebagai usia emas (*golden age*), karena anak sangat berpotensi mempelajari banyak hal dengan cepat. Pada masa ini anak mengalami masa peka, yaitu anak sensitif untuk menerima berbagai stimulus. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis sehingga siap menerima stimulus yang diberikan oleh lingkungan sekitar anak. Bersamaan dengan pematangan fungsi fisik dan psikis tersebut, beberapa aspek perkembangan juga penting untuk dikembangkan salah satunya yakni pengembangan kemampuan berbahasa.

Kemampuan bahasa mencakup empat komponen, yakni kemampuan menyimak atau mendengarkan, kemampuan berbicara, kemampuan membaca, dan kemampuan menulis. Seperti yang tercantum dalam peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 dan 146 Tahun 2014, bahwa bidang pengembangan bahasa di TK, meliputi : memahami bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan. Dalam proses pendidikan, pengembangan bahasa merupakan hal dasar yang perlu diperhatikan. Kemampuan berbahasa merupakan modal utama bagi anak untuk mengikuti proses pembelajaran dalam setiap tingkatan pendidikan, tidak terkecuali pada tahap prasekolah. Oleh karenanya, pembelajaran bahasa perlu ditanamkan sejak dini pada pendidikan di TK lebih khusus dalam aspek berbicara.

Berbicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud, Hurlock (1978:176). Ada beberapa cara belajar berbicara yang dapat dilakukan oleh anak diantaranya : persiapan fisik, kesiapan mental, model yang baik untuk ditiru anak di dalam proses berbicara. Selanjutnya berbicara merupakan salah satu aspek dari keterampilan berbahasa yang sangat diperlukan bagi perkembangan bahasa anak.

Tujuan pengembangan kemampuan berbicara anak, yakni agar anak memiliki kemampuan untuk mengungkapkan bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dengan lingkungan dan membangkitkan minat untuk dapat berbahasa Indonesia dengan baik. Selanjutnya pada proses ini guru memfasilitasi dengan cara menggunakan model atau media yang dapat merangsang minat anak untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Guru harus memperhatikan penggunaan metode ataupun media pembelajaran dan tidak monoton agar anak tidak mudah bosan.

Penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar di TK adalah mutlak. Dimana dengan memperlihatkan media, bisa menarik minat belajar anak serta merangsang pikirannya. Ada beberapa macam jenis media yang biasa digunakan dalam pembelajaran di TK. Namun, dalam proses belajar bicara biasanya didominasi oleh jenis media visual (*image*) yang seyogianya berkaitan dengan indera penglihatan. Bentuk visual salah satunya bisa berupa *gambar representatif* seperti gambar, lukisan atau foto yang menunjukkan bagaimana tampaknya suatu benda. Salah satu media yang dapat digunakan anak yang memiliki karakteristik seperti yang telah dijelaskan sebelumnya adalah media gambar seri.

Media gambar seri merupakan serangkaian gambar yang tersusun secara berurutan sehingga dapat membentuk sebuah cerita yang runtut. Gambar seri adalah salah satu alat yang dapat digunakan untuk menstimulasi anak dalam proses pengembangan bahasa khususnya pada kemampuan berbicara. Media ini cukup menarik perhatian anak apalagi ketika media lengkap dengan warna yang bervariasi. Dengan demikian minat anak serta kepercayaan diri anak akan bangkit dengan sendirinya. Selain itu media gambar seri mengharuskan anak untuk berbicara ketika menggunakan media tersebut.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan di TK Permata Tanggilingo Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango, yakni dari 27 orang anak terdapat 15 orang anak kelompok B yang penggunaan kata-kata atau kalimatnya masih belum maksimal. Seperti ketika guru menanyakan sesuatu “apakah kamu sakit?”, dan anak hanya menggeleng atau mengangguk. Contoh lain penyebutan kata kata anak yang masih kurang fasih “merah” menjadi “meyah” atau “burung” menjadi “buyung”,

penyusunan kalimat anak yang belum beraturan, kemudian anak masih kurang berani terutama dalam menjawab pertanyaan guru, dan kosakata yang masih terbatas. Di sekolah ini, metode ataupun media yang digunakan dalam hal pengembangan kecerdasana anak khususnya pada kemampuan berbicara anak cenderung belum maksimal. Hal demikian dapat dilihat dari segi pengajaran dengan menggunakan gambar berupa gambar yang monoton, sehingga anak melihat media tersebut ekspresinya biasa saja dan bahkan kadang tidak merespon sama sekali ketika guru menanyakan hal yang berkaitan dengan gambar atau media yang diperlihatkan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka peneliti tertarik untuk mengkaji melalui penelitian experiment dengan judul “ Pengaruh Media Gambar Seri terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B Di TK Permata Tanggilingo Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Kurangnya perhatian anak terhadap penjelasan guru
2. Kurangnya kemampuan anak dalam berbicara ketika proses pembelajaran, terutama saat diminta berbicara di depan kelas ataupun menjawab pertanyaan guru
3. Media gambar yang digunakan guru kurang menarik dan bervariasi
4. Anak kurang berinteraksi dengan lingkungan sekitar (sekolah)
5. Perkembangan berbicara anak yang bervariasi

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang diteliti adalah “Apakah terdapat pengaruh media gambar seri terhadap kemampuan berbicara anak kelompok B di TK Permata Tanggilingo Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango”?

Rumusan masalah sebelumnya dilihat dari apakah ada perbedaan kemampuan berbicara anak kelompok B di TK Permata Tanggilingo Kecamatan Kabila

Kabupaten Bone Bolango sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran menggunakan media gambar seri.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang pengaruh Media gambar seri terhadap kemampuan berbicara anak kelompok B di TK Permata Tanggilingo Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango

1.5 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, maka penelitian ini diharapkan akan memperoleh manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, yakni sebagai berikut :

1.5.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pendapat yang positif dalam dunia pendidikan khususnya bagi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pilihan yang tepat serta dapat memberikan masukan, kritik dan upaya dalam mengembangkan kemampuan mengenai teori yang menyangkut media gambar seri serta pengaruhnya terhadap kemampuan berbicara anak.

1.5.2 Secara Praktis

a. Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik dalam peningkatan proses pembelajaran untuk bidang pengembangan kemampuan berbicara pada anak, memberikan sumbangan positif terhadap kemajuan sekolah dalam usaha perbaikan proses pembelajaran sehingga berdampak pada peningkatan mutu sekolah.

b. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru dalam memilih media pembelajaran yang menarik untuk anak dan mendukung dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak, dapat membantu guru dalam menggunakan media yang tepat agar dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak. Selain dari pada itu, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang baik

terhadap penggunaan media pembelajaran agar dapat diterapkan secara efektif guna untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berbicara pada anak khususnya.

c. Anak

Penelitian ini diharapkan dapat membantu kegiatan belajar menggunakan media gambar pada anak secara menarik, melatih anak untuk berbicara dan mengamati gambar, serta mengembangkan kemampuan berbicara anak.